



Pengaruh Pengungkapan, Regulasi dan Peringkat ESG terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Sebuah Tinjauan Literatur)

Adinda Tri Ameliasari^{1*}, Ulfa Puspa Wanti Widodo²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur, Indonesia

Email: 22013010205@student.upnjatim.ac.id¹, ulfa.ak@upnjatim.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 22013010205@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *Global corporate reporting is experiencing a fundamental paradigm shift, transitioning from a focus on short-term financial indicators towards sustainability accountability encompassing Environmental, Social, and Governance (ESG) aspects. The intersection between ESG and accounting reporting frequently triggers academic debate regarding whether sustainability commitments truly encourage transparent financial reporting, or if they are vulnerable to being abused by agents to conceal poor performance. Responding to this phenomenon, this research aims to analyze and synthesize recent empirical findings regarding the impact of ESG disclosure, regulation, and ratings on Financial Reporting Quality (FRQ). Utilizing a qualitative approach with a literature review method, this study dissects five main anchor studies at global and national scales through comparative and descriptive analysis techniques. The synthesized literature results demonstrate that ESG disclosure intensity positively correlates with enhanced FRQ, as it significantly reduces financial distress costs and mitigates earnings manipulation motivations. Furthermore, the transition from voluntary reporting towards mandatory regulation is proven to discipline the comprehensive reporting process and close loopholes for greenwashing practices. Based on its components, social pillar performance is found to be the most dominant factor in predicting future cash flows because it reflects a robust internal corporate ethical culture. The conclusion emphasizes that optimal financial reporting quality requires a strong two-way synergy between external sustainability compliance instruments and the rigorous effectiveness of internal audit supervision from within the company's core operations, to support long-term business stability.*

Keywords: *ESG; Financial Reporting Quality; Internal Audit; Regulation; Sustainability Disclosure.*

Abstrak. Pelaporan korporasi global saat ini mengalami pergeseran paradigma fundamental, beralih dari fokus pada indikator finansial jangka pendek menuju akuntabilitas keberlanjutan yang mencakup aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Titik temu antara ESG dan pelaporan akuntansi kerap memicu perdebatan akademis mengenai apakah komitmen keberlanjutan benar-benar mendorong penyajian pelaporan keuangan yang jujur dan transparan, atau justru rentan disalahgunakan oleh agen untuk menutupi kinerja yang buruk. Merespons fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan menyintesis temuan empiris terkini terkait pengaruh pengungkapan, regulasi, serta peringkat ESG terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (FRQ). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur, kajian ini membedah lima studi utama berskala global maupun nasional secara mendalam melalui teknik analisis komparatif dan deskriptif. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa intensitas pengungkapan ESG berkorelasi positif dengan peningkatan FRQ karena mampu menekan biaya kesulitan keuangan serta efektif memitigasi motivasi manipulasi laba. Selanjutnya, transisi dari pelaporan sukarela menuju regulasi wajib terbukti mendisiplinkan proses pelaporan secara komprehensif dan menutup celah praktik *greenwashing*. Berdasarkan komponennya, kinerja pilar sosial ditemukan sebagai faktor dominan dalam memprediksi arus kas masa depan karena mencerminkan kokohnya budaya etis internal korporasi. Kesimpulan kajian ini menegaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan yang optimal membutuhkan sinergi dua arah yang kuat antara instrumen keberlanjutan eksternal dan efektivitas pengawasan fungsi audit internal dari dalam operasional inti perusahaan, demi menunjang stabilitas bisnis jangka panjang..

Kata Kunci: Audit Internal; ESG; Kualitas Pelaporan Keuangan; Pengungkapan; Regulasi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, pelaporan korporasi global telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat fundamental.

Evaluasi terhadap kinerja dan keberlangsungan suatu entitas bisnis tidak lagi bertumpu semata-mata pada indikator keuntungan finansial jangka pendek, melainkan telah meluas ke arah akuntabilitas yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola atau yang lebih dikenal sebagai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Albitar et al., 2019; Freeman, 1984). Tuntutan yang masif dari investor institusional, konsumen, masyarakat, hingga otoritas pasar modal memaksa perusahaan untuk mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam strategi inti dan operasional mereka (Amel-Zadeh & Serafeim, 2018). Akibatnya, pengungkapan informasi non-keuangan kini bertindak sebagai instrumen krusial dalam membangun reputasi, melegitimasi operasional, serta mengurangi asimetri informasi di pasar modal (Palacios-Manzano et al., 2021).

Di sisi lain, integritas dan stabilitas pasar modal secara fundamental tetap bersandar pada Kualitas Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting Quality*/FRQ) sebagai prasyarat utama efisiensi alokasi sumber daya ekonomi dan perlindungan investor (Biddle & Hilary, 2006). Laporan keuangan yang berkualitas tinggi dengan minimnya praktik manajemen laba oportunistik merupakan cerminan dari tata kelola perusahaan yang sehat (Dechow et al., 1995; Francis et al., 2005). Titik temu antara ESG dan FRQ kemudian melahirkan perdebatan akademis yang intens dan memicu gesekan yang cukup tajam. Melalui lensa *stakeholder theory* dan perspektif moral, komitmen keberlanjutan yang kokoh mencerminkan orientasi etis internal yang tinggi dari manajemen, sehingga dorongan untuk menyajikan informasi keuangan yang jujur, andal, dan transparan akan meningkat secara linear (Velte, 2017). Sebaliknya, berdasarkan *agency theory*, aktivitas keberlanjutan justru rawan disalahgunakan oleh agen yang oportunistik sebagai kedok untuk mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari kinerja keuangan yang inferior atau untuk menyembunyikan manipulasi akuntansi yang terstruktur (Muttakin et al., 2015; Prior et al., 2008).

Urgensi dari penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa literatur empiris yang mengevaluasi dampak multidimensi ESG terhadap FRQ masih terjebak dalam fragmentasi temuan yang kontradiktif dan belum konklusif. Kesenjangan literatur (*gap analysis*) yang signifikan teridentifikasi dari kecenderungan studi terdahulu yang mengisolasi variabel ESG secara parsial, tanpa mengintegrasikan interaksi simultan dari tiga dimensi utamanya, yaitu intensitas pengungkapan (*disclosure*), tekanan intervensi hukum (*regulation*), dan standardisasi penilaian eksternal (*ratings*) (Serafeim & Yoon, 2023; Tsang et al., 2023).

Dinamika ini menjadi kian kompleks pasca 2019 seiring dengan gelombang transisi global dari pelaporan sukarela menuju kewajiban hukum (*mandatory disclosure*), yang memunculkan pertanyaan kritis mengenai apakah pengetatan regulasi bertindak sebagai

stimulus peningkatan integritas akuntansi atau justru memicu resistensi taktis dari emiten yang memanfaatkan peringkat pihak ketiga sebagai pengalih perhatian (Gafni et al., 2024). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan tinjauan literatur yang lengkap untuk membahas tiga hal sekaligus: efek pengungkapan sukarela, dampak aturan wajib, dan bagaimana pasar melihat peringkat ESG dari lembaga luar. Poin-poin ini kemudian akan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian di berbagai negara.

Berdasarkan kesenjangan literatur dan urgensi fenomena tersebut, artikel tinjauan literatur (*literature review*) ini bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai studi empiris terkini mengenai pengaruh pengungkapan, regulasi, dan peringkat ESG terhadap kualitas pelaporan keuangan. Melalui tinjauan kritis ini, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani perdebatan teoretis yang saling bertolak belakang, memetakan konsensus akademis yang komprehensif, serta mengidentifikasi celah penelitian baru yang krusial bagi pengembangan standar akuntansi dan kebijakan tata kelola keberlanjutan di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis yang mendasari hubungan antara dinamika keberlanjutan dan kualitas informasi akuntansi berakar kuat pada integrasi Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*). Berdasarkan perspektif keagenan, asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal sering kali membuka celah bagi terjadinya perilaku oportunistik, seperti praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Dalam konteks ini, pengungkapan aktivitas non-keuangan atau ESG dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan tambahan yang mempersempit ruang gerak manajer untuk melakukan rekayasa akuntansi. Sejalan dengan hal tersebut, teori pemangku kepentingan memperluas tanggung jawab korporasi dengan menegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada hubungan baik dengan seluruh pihak, bukan hanya pemegang saham. Dari sudut pandang teori ini, komitmen yang tinggi terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola mencerminkan budaya etis perusahaan yang secara otomatis mendorong penyajian laporan keuangan yang lebih jujur, relevan, dan berintegritas. Penelitian-penelitian terdahulu yang menguji interaksi antara praktik keberlanjutan dan kualitas pelaporan keuangan secara umum terbagi ke dalam dua pandangan yang saling bertolak belakang.

Di satu sisi, banyak studi empiris mendukung pandangan etis, yang membuktikan bahwa pengungkapan ESG yang luas dan transparan berkorelasi positif dengan kualitas pelaporan keuangan karena mampu menurunkan risiko bisnis serta menekan biaya kesulitan keuangan perusahaan. Di sisi lain, terdapat kelompok penelitian yang mengusung pandangan oportunistik. Kelompok ini memperingatkan adanya fenomena pengalihan perhatian, di mana perusahaan memanfaatkan peringkat ESG yang tinggi dari lembaga luar hanya sebagai kosmetik untuk menutupi kinerja keuangan yang buruk atau menyembunyikan rendahnya kualitas laba mereka. Selain perdebatan tersebut, tren penelitian terbaru mulai bergeser pada analisis dampak regulasi wajib (*mandatory regulation*) dan penilaian per pilar secara spesifik, yang menunjukkan bahwa intervensi aturan hukum serta fokus pada kinerja sosial perusahaan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan.

Melalui pemetaan teoretis dan ulasan penelitian terdahulu tersebut, kajian ini membangun sebuah kerangka logis mengenai bagaimana instrumen keberlanjutan memengaruhi pelaporan keuangan. Peningkatan intensitas pengungkapan ESG serta penguatan regulasi yang mengikat secara resmi diasumsikan tidak akan melemahkan, melainkan justru memperkuat transparansi sistem akuntansi konvensional. Lebih lanjut, penilaian independen melalui peringkat pihak ketiga dipandang sebagai sinyal positif yang memperkuat tanggung jawab manajemen, terutama ketika kinerja sosial perusahaan dinilai secara mendalam. Dengan demikian, seluruh teori dan rekam jejak penelitian terdahulu ini menjadi acuan utama serta landasan kuat untuk membandingkan dan menganalisis bagaimana dimensi pengungkapan, regulasi, dan peringkat ESG bekerja secara nyata pada berbagai studi kasus yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (*literature review*). Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan, regulasi, dan peringkat ESG terhadap kualitas pelaporan keuangan. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, baik skala internasional maupun nasional. Proses pencarian literatur difokuskan pada artikel mutakhir yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir guna menangkap fenomena regulasi dan pengungkapan ESG paling aktual. Dari hasil pemilahan, ditetapkan lima studi utama yang menjadi jangkar analisis, yaitu penelitian oleh Özer et al., (2024), Sharawi & Shahawi, (2024), Gafni et al., (2024), Palas et al., (2025), serta Suherman & Susanti, (2017)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang terstruktur. Tahapan dimulai dengan melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian variabel, metodologi penelitian yang digunakan pada artikel acuan, serta kontribusi temuan terhadap topik yang diteliti. Data penting dari kelima jurnal utama—seperti hasil pengujian, ruang lingkup sampel, dan kesimpulan—kemudian diekstraksi dan dikelompokkan ke dalam beberapa sub-tema agar proses pemetaan masalah menjadi lebih sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis komparatif. Melalui teknik ini, isi dan substansi dari kelima artikel utama dibaca, dipahami, dan diuraikan secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antartemuan untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil empiris dari masing-masing peneliti, seperti membandingkan dampak ESG di pasar maju dengan pasar berkembang, serta melihat keterkaitannya dengan fungsi pengawasan internal perusahaan. Hasil dari perbandingan dan analisis tersebut kemudian disintesis secara kritis guna menarik kesimpulan yang utuh dan menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pengungkapan ESG terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Pembedahan mendalam terhadap literatur global menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat transparansi aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dengan Kualitas Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting Quality* / FRQ). Bukti empiris lintas negara berskala makro dipaparkan oleh Özer et al., (2024) yang mengamati 45.877 perusahaan di 65 negara dalam kurun waktu 2003–2021. Studi tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi secara konsisten menyajikan informasi akuntansi yang lebih andal dan berkualitas. Secara teoretis, Özer et al., (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG berperan penting dalam menekan biaya kesulitan keuangan (*financial distress costs*) korporasi.

Ketika profil risiko pasar suatu entitas menurun berkat komitmen keberlanjutan yang kuat, tekanan dari pemangku kepentingan terhadap manajemen juga akan berkurang. Penurunan tekanan eksternal ini secara otomatis memitigasi motivasi oportunistik manajer untuk melakukan manipulasi laba akrual (*earnings management*), sehingga meningkatkan integritas dari laporan keuangan yang dihasilkan. Temuan berskala internasional tersebut diperkuat oleh studi kontekstual pada pasar berkembang (*emerging market*) oleh Sharawi & Shahawi, (2024) di Arab Saudi.

Dengan menguji 25 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Saudi Stock Exchange (Tadawul) sepanjang tahun 2019–2023, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengungkapan ESG yang komprehensif mempersempit ruang terjadinya asimetri informasi di pasar modal. Karakteristik pasar berkembang yang cenderung memiliki tingkat pengawasan lebih longgar ternyata dapat didisiplinkan melalui pelaporan keberlanjutan yang kokoh. Pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola di Arab Saudi bertindak sebagai instrumen tata kelola mandiri (*self-governing*) yang memicu peningkatan transparansi pelaporan keuangan serta memperkuat kepercayaan investor asing terhadap stabilitas emiten setempat.

Implikasi Regulasi ESG: Kewajiban Pelaporan sebagai Penggerak Transparansi

Pergeseran tren global dari pelaporan keberlanjutan bersifat sukarela (*voluntary*) menuju kewajiban hukum (*mandatory disclosure*) memicu perdebatan mengenai apakah regulasi tersebut menguntungkan atau justru membebani integritas akuntansi korporasi. Gafni et al., (2024) dalam penelitiannya menjawab dilema ini dengan meneliti emiten yang terdaftar di bursa saham Amerika Serikat pada periode 2012–2022. Studi tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan perhatian publik dan pengetatan regulasi ESG terutama pasca-deklarasi *Business Roundtable Statement* pada tahun 2019 justru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laba (*earnings quality*).

Sebelum adanya standarisasi regulasi, pengungkapan ESG sukarela sering kali dikritik sebagai alat kosmetik atau pencitraan (*greenwashing*) untuk mengalihkan perhatian pasar dari kinerja keuangan perusahaan yang buruk atau dari rendahnya kualitas pelaporan akuntansi. Namun, temuan Gafni et al., (2024) menepis kekhawatiran teoretis tersebut. Intervensi regulasi memaksa perusahaan untuk membangun sistem pengumpulan data non-keuangan yang terstruktur, disiplin, dan dapat diaudit. Efek samping positif dari standarisasi ini adalah meningkatnya transparansi di seluruh aspek pelaporan korporasi, termasuk proses penyusunan laporan keuangan konvensional. Aturan hukum yang ketat mengubah pelaporan keberlanjutan menjadi sebuah kewajiban kepatuhan baku yang secara tidak langsung menutup celah bagi manajemen untuk menyembunyikan rekayasa keuangan.

Dekonstruksi Peringkat ESG: Dominasi Kinerja Pilar Sosial

Meskipun pengungkapan umum dan regulasi wajib telah membentuk ekosistem kepatuhan, pasar modal sangat bergantung pada penilaian independen berupa peringkat ESG (*ESG ratings*) untuk mengevaluasi performa emiten. Namun, penggunaan peringkat total (*composite rating*) dari lembaga pihak ketiga sering kali bias karena adanya perbedaan metodologi penilaian antar-lembaga.

Kebaruan analisis dihadirkan oleh Palas et al., (2025) yang melakukan dekonstruksi terhadap peringkat komposit MSCI ESG pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dari tahun 2012 hingga 2022. Mereka menganalisis pengaruh individual dari masing-masing komponen ESG terhadap kualitas pelaporan keuangan yang diukur melalui ketahanan laba (*earnings persistence*) dan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

Hasil analisis Palas et al., (2025) menunjukkan bahwa ketika skor keberlanjutan dibedah per komponen, pilar Sosial (*Social Performance*) memiliki korelasi yang paling kuat dan dominan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hubungan ini bahkan tercatat semakin menguat pasca-kebijakan tahun 2019 yang menekankan kembali tujuan sosial korporasi. Perusahaan yang menaruh perhatian tinggi pada pilar sosial seperti pemenuhan hak-hak tenaga kerja, keselamatan kerja, pengamanan rantai pasok, dan hubungan komunitas, secara inheren memiliki budaya etis internal yang lebih mapan. Budaya etis inilah yang menjadi benteng moral bagi manajemen, sehingga mereka cenderung menolak tindakan manipulatif atau oportunistik yang dapat merusak kualitas dan daya prediksi dari laporan keuangan perusahaan.

Sinergi Akuntabilitas Eksternal dan Fungsi Audit Internal

Sintesis dari rangkaian literatur di atas memperlihatkan bahwa instrumen keberlanjutan eksternal (pengungkapan, regulasi, dan peringkat) tidak dapat berdiri sendiri untuk menciptakan ekosistem pelaporan yang sempurna. Keberhasilan faktor-faktor etis eksternal tersebut membutuhkan topangan dari sistem pengawasan teknis di dalam korporasi itu sendiri. Kebutuhan akan keseimbangan tata kelola internal ini sejalan dengan temuan empiris dari Suherman & Susanti, (2017) mengenai efektivitas tata kelola di sektor publik dan layanan kesehatan. Studi mereka menegaskan bahwa keandalan informasi akuntansi secara fundamental ditentukan oleh efektivitas fungsi audit internal.

Suherman & Susanti, (2017) menggarisbawahi bahwa pada tahap pengujian, auditor internal memegang peran vital untuk menggali informasi yang kompeten dan relevan demi memperbaiki rekomendasi manajemen. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa laporan keuangan sering kali menjadi tidak andal karena sulit dipahami oleh masyarakat umum yang tidak memiliki dasar akuntansi. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan wajib disertai dengan catatan atas laporan keuangan (CaLK) yang lengkap dan transparan agar mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Jika perspektif tata kelola internal dari Suherman & Susanti, (2017) diintegrasikan dengan kelompok literatur ESG global (Gafni et al., 2024; Özer et al., 2024; Palas et al., 2025; Sharawi & Shahawi, 2024), dapat ditarik sebuah kerangka konseptual yang utuh kualitas pelaporan keuangan yang optimal merupakan produk

dari sinergi dua arah. Fungsi audit internal bertindak sebagai mesin penggerak dari dalam yang bertugas menjaga keandalan transaksi teknis, menguji kecukupan CaLK, dan memastikan kepatuhan operasional. Sementara itu, dimensi pengungkapan, regulasi, dan peringkat ESG bertindak sebagai jangkar etis dari luar yang menyelaraskan kepentingan korporasi dengan tuntutan keberlanjutan global. Kombinasi antara pengawasan internal yang disiplin dan kepatuhan keberlanjutan eksternal yang transparan menciptakan ekosistem tata kelola holistik, yang memastikan laporan keuangan perusahaan tidak hanya bebas dari salah saji, tetapi juga mencerminkan nilai perusahaan yang jujur demi keberlanjutan bisnis jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan komparatif yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur global, dapat disimpulkan bahwa instrumen keberlanjutan eksternal yang mencakup intensitas pengungkapan, pengetatan regulasi, dan peringkat ESG memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting Quality / FRQ*). Transparansi informasi non-keuangan terbukti bertindak sebagai sinyal tata kelola yang andal (*signaling theory*) yang mampu mereduksi biaya kesulitan keuangan korporasi, sehingga secara otomatis menekan motivasi oportunistik manajemen untuk melakukan rekayasa laba. Lebih lanjut, transisi dari pelaporan sukarela menuju kewajiban hukum (*mandatory disclosure*) pasca-2019 berhasil mendisiplinkan proses pelaporan secara holistik dan menepis kekhawatiran mengenai penggunaan isu ESG sekadar sebagai kosmetik (*greenwashing*). Ketika peringkat keberlanjutan dibedah secara spesifik, kinerja pilar sosial terbukti menjadi komponen paling dominan dalam memprediksi ketahanan laba masa depan karena mencerminkan kuatnya fondasi etis internal korporasi. Namun, instrumen eksternal tersebut tidak dapat berdiri sendiri; kualitas akuntansi yang optimal memerlukan sinergi dua arah di mana efektivitas fungsi audit internal bertindak sebagai mesin penggerak keandalan dari dalam yang memastikan kelengkapan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti masa depan dapat beralih dari metode tinjauan literatur menuju pengujian empiris secara langsung dengan menggunakan data panel pada emiten di Indonesia. Hal ini penting untuk menguji apakah pengetatan regulasi pelaporan keberlanjutan pasca-2019 di dalam negeri memberikan dampak pendisiplinan yang sama kuatnya dengan fenomena yang terjadi di pasar maju dan pasar berkembang lainnya.

Bagi para regulator, studi ini merekomendasikan pentingnya penyusunan standar pelaporan keberlanjutan yang wajib dan terintegrasi secara ketat dengan laporan keuangan konvensional. Bagi manajemen perusahaan, investasi pada peningkatan kompetensi fungsi audit internal dan pemenuhan indikator pilar sosial harus diprioritaskan, karena sinergi kedua aspek tersebut terbukti menjadi jangkar utama dalam membangun kepercayaan investor, mengurangi asimetri informasi, serta menjaga keberlangsungan bisnis jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Albitar, K., Hussainey, K., Kolade, N., & Gerged, A. (2019). ESG disclosure and firm performance before and after IR: The moderating role of governance mechanisms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28, 1–21. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2019-0108>
- Amel-Zadeh, A., & Serafeim, G. (2018). Why and How Investors Use ESG Information: Evidence from a Global Survey. *Financial Analysts Journal*, 74(3), 87–103. <https://doi.org/10.2469/faj.v74.n3.2>
- Biddle, G., & Hilary, G. (2006). Accounting Quality and Firm-level Capital Investment. *The Accounting Review*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.06.003>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. <https://books.google.co.id/books?id=4PUJAQAAMAAJ>
- Gafni, D., Palas, R., Baum, I., & Solomon, D. (2024). ESG regulation and financial reporting quality: Friends or foes? *Finance Research Letters*, 61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105017>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: Are they a reflection of managers' opportunistic behavior? *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2014-0997>
- Özer, G., Aktaş, N., & Çam, İ. (2024). Corporate environmental, social, and governance activities and financial reporting quality: An international investigation. *Borsa Istanbul Review*, 24(3), 549–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.03.001>
- Palacios-Manzano, M., Gras-Gil, E., & Santos-Jaen, J. M. (2021). Corporate social responsibility and its effect on earnings management: an empirical research on Spanish firms. *Total Quality Management & Business Excellence*, 32(7–8), 921–937. <https://doi.org/10.1080/14783363.2019.1652586>
- Palas, R., Gafni, D., Solomon, D., & Baum, I. (2025). ESG ratings and financial reporting quality: Why social performance matters. *Finance Research Letters*, 86(PE), 108613. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108613>

- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Serafeim, G., & Yoon, A. (2023). Stock price reactions to ESG news: the role of ESG ratings and disagreement. *Review of Accounting Studies*, 28(3), 1500–1530. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09675-3>
- Sharawi, H., & Shahawi, M. (2024). *The Impact of ESG Disclosure on Financial Reporting Quality : Evidence From KSA*. 11(4), 98–108.
- Suherman, A., & Susanti, Y. (2017). *Pengaruh audit internal terhadap kualitas pelaporan keuangan*. 5(2), 105–108.
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure: A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101149>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance ? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2016-0029>